

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bangsa memerlukan hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab adalah karakter untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri didalamnya termasuk karakter.

Berbicara tentang karakter, ada berbagai pendapat tentang karakter. Ahli pendidikan memaknai karakter sebagai seperangkat sifat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Karakter menurut Foerster adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang yang menyenangkan.¹

Salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia adalah Pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh plato yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia. Dalam pengertian pendidikan juga disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku.

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hal.77.

Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang besar, sudah tujuh puluh dua tahun kita merdeka. Sudah banyak pula kemajuan yang kita capai, sudah banyak pembangunan yang dilakukan, meskipun masih banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut terutama berkaitan dengan karakter bangsa, Yang mewarnai disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kita merasakan kekurangan ini sebagai penghambat majunya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakter bangsa telah mengalami kemunduran yang luar biasa. Diakui perilaku sekelompok orang dari masyarakat yang mencerminkan tidakan jauh dari karakter yang baik. Maraknya tawuran antar ras atau kelompok perampokan, pemerkosaan dan lain lain, adalah fenomena yang berlangsung dikehidupan bermasyarakat. Di lingkungan pendidikan, tindakan penyimpangan perilaku mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat seras dilakukan pelajara, seperti membolos, merokok, tawuran bullying, pemakaian narkoba, seks bebas dan lain lain, dan kenakalan kenakalan tersebut sudah dimulai dari tingkat SD/MI. Dalam media cetak maupun eletronik tak jarang memberitakan tentang peserta didik tingkat SD/MI yang melakukan kenakalan kenakalan yang tidak baik seperti, merokok, meminta uang kepada temannya secara paksa, terlebih ada yang berani

melakukan tidak asusila, dan melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan norma norma agama serta melawan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah.

Secara singkat dapat dijelaskan pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritualnya (SQ). Sehingga banyak peserta didik hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak disebabkan oleh degradasi pengetahuan dan dekandesi akhlak yang sudah sangat menjakiti bangsa Indonesia disemua kalangan masyarakat, termasuk pelajar. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah di pengaruhi oleh lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang. Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa ini.

SD Negeri Gayam II Bojonegoro salah satu SD Negeri yang berada di Bojonegoro terutama di Kecamatan Gayam dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan karakter. Peneliti berinteraksi dengan guru kelas tentang pendidikan karakter di SD Negeri Gayam II Bojonegoro. SD Negeri Gayam II

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat 1.

Bojonegoro berusaha untuk mengurangi tindakan peserta didik yang tidak berkarakter. Sesuai dengan visi SD Negeri Gayam II Bojonegoro Unggul, Berkualitas dan Berakhlakkul Karimah.

Pendidikan karakter dikembangkan dan di intergrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai nilai karakter ditekankan dalam sekolah adalah nilai karakter religi, nilai karakter jujur, nilai karakter, toleransi dan nilai karakter disiplin.

“ Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai nilai tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat surat pendek sebelum belajar, sholat duha berjamaah, dan pembiasaan pembiasaan yang membimbing kearah yang lebih baik, disamping itu kegiatan luar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler, bakti sosial, perayaan hari hari besar Islam dan nasioal, kunjungan ketempat tempat bersejarah atau tempat wisata untuk menambah pengalaman, ilmu, dan kekeluargaan ”.³

Disamping itu ada juga beberapa kegiatan pembelajaran yang mengajarkan anak didik untuk menjadi anak yang berkarakter religius diantaranya adalah karakter ibadah, karakter aqidah dan karakter akhlak mulia. “Di sini guru juga mendidik anak untuk menjadikan dirinya berkarakter religius dengan menerapkan tiga metode yakni karakter ibadah, aqidah dan akhlak mulia”.⁴

³ Wawancara dengan Ahmad Nabhan, 6 Juni 2022 di Ruang guru SD Negeri Gayam II Bojonegoro.

⁴ Wawancara dengan Ahmad Nabhan, 6 Juni 2022 di Ruang guru SD Negeri Gayam II Bojonegoro.

Berdasarkan wawancara di atas bisa di pahami kalau peserta didik di SD Negeri Gayam II ini sangat di gembleng soal karakternya supaya anak tidak hanya pintar saja melainkan juga menjadi anak yang berkarakter religius. Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan guru kelas di SD Negeri Gayam II Bojonegoro mengungkapkan masih ada perilaku perilaku yang melanggar terjadi di SD Negeri Gayam II Bojonegoro. Berikut data pelanggaran yang terjadi pada peserta didik di SD Negeri Gayam II Bojonegoro pada bulan januari 2021 :

Tabel 1.1 daftar pelanggaran siswa

JENIS PELANGGARAN	JUMLAH YANG MELANGGAR	
	KELAS ATAS	KELAS BAWAH
Tidak pembiasaan	4	3
Sering bertengkar	2	1
Tidak Solat dhuha	2	1
Tidak sopan ke guru	2	2

Berdasarkan pemaparan diatas dalam penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik SD Negeri Gayam II Bojonegoro dan apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Gayam II Bojonegoro. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat judul pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik di SD Negeri Gayam II Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi topik permasalahan disini adalah :

1. Bagaimana proses penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri Gayam II Bojonegoro?
2. Bagaimana hasil penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri Gayam II Bojonegoro?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri Gayam II Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana proses penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri Gayam II Bojonegoro.
2. Mengetahui bagaimana hasil penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama Islam di SD Negeri Gayam II Bojonegoro.
3. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat penanaman pendidikan karakter religius dalam pendidikan agama islah di SD Negeri Gayam II Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaa ilmiah

Secara penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai upaya guru dalam membentuk karakter

religius peserta didik di SD Negeri Gayam II Bojonegoro serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Kegunaan praktis

1. Bagi Guru: Sebagai acuan dalam membentuk karakter religius pada peserta didiknya.
2. Bagi Orang Tua: Sebagai acuan dan landasan untuk membentuk karakter religius peserta didik.
3. Bagi Peneliti: Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai calon pendidik

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami proposal ini sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut, penulis memberikan beberapa pengertian istilah yang di antaranya :

1. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.
2. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia.
3. Paguyupan adalah organisasi khusus orangtua siswa yang berfungsi menginformasikan bagaimana visi misi sekolah

F. Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Bonita Arifatul Maula (2016) dengan judul “penanaman nilai karakter religius di sekolah dasar negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016” yang mana fokus penelitiannya adalah bagaimana penanaman nilai karakter religius dan faktor apa saja yang mendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan kebaruan yang akan peneliti lakukan adalah mengupas tentang realitas pendidikan karakter religius yang ada di SD Negeri Gayam II Bojonegoro, dan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius ini.
2. Desi Ramianti (2018) dengan judul “pembiasaan karakter religius siswa melalui implementasi kegiatan keagamaan di SD Pertiwi kota Bogor” dengan fokus penelitian adalah mengimplementasikan pembiasaan karakter religius pada anak terutama di jenjang sekolah dasar (SD). Sedangkan kebaruan yang akan peneliti lakukan adalah tentang penanaman pendidikan religius, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius di jenjang anak sekolah dasar (SD).

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan naskah skripsi ini agar lebih terfokus pada apa yang ingin di teliti oleh peneliti, maka peneliti perlu menyajikan sistematika

pembahasan sebagai gambaran umum laporan penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, pada bab ini peneliti membahas tentang isi dari keseluruhan dan makna dari judul yang di ambil oleh peneliti yaitu pengertian karakter religius, macam-macam karakter.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini mencakup tentang : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Berisi tentang paparan data dan temuan Penelitian yang meliputi sejarah lokasi, visi, misi, tujuan, keadaan guru, profil lokasi penelitian, dan kurikulum yang ada.

BAB V : Berisi pembahasan tentang pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius, dan realitas siswa yang ada di lokasi penelitian.

BAB VI : Penutup, berisi pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang fungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.